

Peningkatan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar tentang Cita-Cita dan Perencanaan Masa Depan melalui Program Edukasi di SDN 1 Cimanuk

Akmal Faza Ikhwana¹ *, Erlinda Putri², Muhammad Nazihan. M³, Amanda Aulia Hanifah⁴, Faisya Putri⁵, Rasidah Novita Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail : malfza03@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Sep 2026

Revised: 03 Oct 2026

Accepted: 24 Oct 2026

Kata Kunci:

Kesadaran Karier,
Perencanaan Masa
Depan; Siswa Sekolah
Dasar; Program
Edukasi, Pengabdian
Kepada Masyarakat

Keywords

Awareness-Raising;
Future Planning,
Elementary School
Students; Educational
Program, Community
Service



ABSTRACT

Kemampuan menyebutkan cita-cita dan menyusun rencana sederhana menuju masa depan merupakan kompetensi perkembangan yang mulai dibentuk sejak usia sekolah dasar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa kelas VI A dan VI B SDN 1 Cimanuk, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, mengenai ragam profesi, keterkaitan pendidikan dengan cita-cita, serta langkah sederhana dalam merencanakan masa depan. Kegiatan menggunakan desain satu kelompok *pretest-posttest* dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, permainan edukatif “Roda Cita-Cita”, kegiatan menggambar dan bercerita, serta penyusunan “Peta Impian”. Data dikumpulkan melalui kuesioner pemahaman terstruktur yang terdiri atas sepuluh butir serta observasi terhadap gambar, cerita, dan lembar kerja siswa. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan gain ternormalisasi (N-Gain). Rata-rata skor meningkat dari 43,0 pada *pretest* menjadi 81,8 pada *posttest*, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,68 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan menyusun langkah sederhana menuju cita-cita dengan N-Gain sebesar 0,77. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi karier berbasis aktivitas dapat meningkatkan pemahaman jangka pendek siswa mengenai cita-cita dan perencanaan masa depan. Namun, karena desain kegiatan tidak menggunakan kelompok pembandingan dan tidak melakukan pengukuran tindak lanjut, hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai peningkatan setelah program, bukan sebagai bukti kausalitas efektivitas program.

The ability to articulate career aspirations and to plan for the future is a developmental competence that begins to take shape during elementary school. This community-based educational program aimed to improve the understanding of sixth-grade students regarding occupational diversity, the relationship between education and career aspirations, and simple steps for future planning at SDN 1 Cimanuk, Cimanuk District, Pandeglang Regency, Banten Province. The program used a participatory one-group pretest-posttest design and involved interactive lectures, the “Roda Cita-Cita” occupation-exploration game, drawing and storytelling, and the construction of a simple “Peta Impian.” Data were collected using a structured ten-item comprehension questionnaire and qualitative observations of students’ drawings, narratives, and worksheets. Quantitative data were analysed descriptively using normalized gain (N-Gain). The mean score increased from 43.0 in the pretest to 81.8 in the posttest, with a mean N-Gain of 0.68, categorized as moderate. The largest improvement occurred in the ability to formulate simple steps toward a chosen aspiration, with an N-Gain of 0.77. The findings indicate that activity-based career education can improve students’ short-term understanding of career aspirations and simple future planning. However, because the program used a one-group design without a comparison group and did not include follow-up measurement, the findings should be interpreted as evidence of improvement following the program rather than definitive evidence of causal effectiveness.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Saphira Devina Widya Putri Farida et al. (2026), Peningkatan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar tentang Cita-Cita dan Perencanaan Masa Depan melalui Program Edukasi di SDN 1 Cimanuk 5(2).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049>

PENDAHULUAN

Setiap anak, sejak duduk di bangku sekolah dasar, sesungguhnya telah mulai menyusun gambaran mengenai siapa dirinya kelak dan pekerjaan apa yang ingin ia jalani di masa depan. Donald E. Super, salah satu tokoh utama dalam psikologi karier, menempatkan rentang usia empat hingga tiga belas tahun sebagai tahap pertumbuhan (*growth stage*), yaitu periode ketika anak mulai membentuk sikap, minat, dan konsep diri terhadap dunia kerja melalui interaksi dengan tokoh-tokoh di sekitarnya (Donald, 1953). Salah satu tugas perkembangan penting pada tahap ini adalah tumbuhnya kepedulian anak terhadap masa depannya sendiri. Apabila tugas perkembangan tersebut tidak difasilitasi dengan baik, anak cenderung tumbuh dengan gambaran cita-cita yang dangkal, sekadar meniru profesi populer yang tampil di layar televisi atau gawai, tanpa memahami proses, tantangan, maupun jenjang pendidikan yang diperlukan untuk meraihnya.

Kondisi tersebut tampak nyata ketika tim pelaksana melakukan observasi awal dan perbincangan singkat dengan wali kelas VI A dan VI B di SDN 1 Cimanuk, sebuah sekolah dasar negeri yang berada di Desa Cimanuk, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sebagian besar siswa memang mampu menyebutkan satu jenis cita-cita ketika ditanya secara lisan, namun ketika digali lebih lanjut mengenai alasan pemilihan cita-cita tersebut serta langkah pendidikan yang perlu ditempuh, jawaban yang muncul umumnya singkat dan berpusat pada segelintir profesi yang paling sering mereka lihat, seperti dokter, polisi, guru, dan pemain sepak bola, tanpa disertai gambaran mengenai tahapan menuju profesi tersebut. Beberapa siswa bahkan mengubah jawaban cita-citanya hanya karena mengikuti jawaban teman sebangku, sebuah indikasi bahwa cita-cita yang mereka sebutkan belum tumbuh dari pengenalan diri, melainkan sekadar meniru lingkungan sosial terdekat.

Fenomena rendahnya kedalaman pemahaman siswa terhadap cita-cita sejalan dengan temuan bahwa layanan bimbingan karier di sekolah dasar, meskipun secara formal telah diamanatkan melalui pedoman bimbingan dan konseling sejak jenjang dasar, pada praktiknya belum selalu dilaksanakan secara sistematis (Maskhuliah et al., 2026). Banyak sekolah dasar belum memiliki guru bimbingan dan konseling khusus, sehingga muatan pengenalan karier dapat bergantung pada materi tematik yang bersifat insidental dan belum berkelanjutan. Akibatnya, pengenalan ragam profesi kepada siswa banyak dipengaruhi oleh paparan media dan lingkungan keluarga. Kondisi awal tersebut menjadi dasar perancangan program edukasi di SDN 1 Cimanuk.

Faktor geografis dan sosial-ekonomi turut memperkuat kesenjangan tersebut. Sebagian besar orang tua siswa di lingkungan sekitar SDN 1 Cimanuk bekerja di sektor pertanian dan perdagangan skala kecil, sehingga anak-anak jarang memperoleh gambaran langsung mengenai ragam profesi di luar lingkungan tempat tinggalnya. Padahal, pembelajaran pada usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan interaksi sosial yang dialami anak sehari-hari (Finanto et al., 2024). Ketika stimulasi mengenai ragam profesi tidak hadir dalam pengalaman sehari-hari siswa, wajar apabila gambaran cita-cita mereka pun menjadi terbatas dan kurang beragam. Kesenjangan inilah yang mendorong tim pelaksana untuk merancang sebuah program edukasi yang secara khusus memperkenalkan ragam profesi sekaligus melatih siswa menyusun rencana sederhana menuju cita-cita yang mereka pilih.

Urgensi persoalan ini juga dapat dijelaskan dari sudut pandang psikologi pendidikan. Aspirasi yang jelas dan realistis terbukti berkaitan erat dengan kebutuhan berprestasi (*need for performance*) siswa di sekolah; semakin jelas gambaran seorang anak mengenai apa yang ingin dicapainya, semakin besar pula dorongan internal yang muncul untuk berprestasi guna mendekati tujuan tersebut (Maskhuliah et al., 2026). Dengan kata lain, menumbuhkan kesadaran karier sejak dini bukan sekadar mempersiapkan anak memilih profesi, melainkan juga menjadi salah satu cara untuk memperkuat motivasi belajar mereka pada masa kini. Argumen ini memperkuat urgensi pengabdian yang berfokus pada penguatan pemahaman cita-cita dan perencanaan masa depan sebagai bagian dari upaya menyeluruh meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Selain persoalan minimnya paparan ragam profesi, tim pelaksana juga mengamati bahwa siswa cenderung kesulitan menghubungkan antara mata pelajaran yang mereka pelajari sehari-hari dengan

cita-cita yang mereka sebutkan. Seorang siswa yang bercita-cita menjadi dokter, misalnya, belum tentu menyadari bahwa pelajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika yang ia pelajari saat ini merupakan bagian dari fondasi menuju cita-cita tersebut. Ketiadaan benang merah antara aktivitas belajar di kelas dan cita-cita yang diimpikan berpotensi membuat motivasi belajar siswa bersifat jangka pendek, sekadar mengejar nilai ulangan, tanpa terhubung dengan tujuan yang lebih bermakna bagi dirinya sendiri. Kondisi inilah yang semakin menegaskan perlunya intervensi yang secara eksplisit menjembatani pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara proses belajar hari ini dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan.

Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema serupa telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Kegiatan bimbingan cita-cita berbasis permainan dan diskusi kelompok, misalnya, terbukti mampu mengarahkan siswa sekolah dasar untuk memiliki orientasi karir yang lebih terarah setelah mengikuti serangkaian sesi edukatif (Oliveira et al., 2017). Demikian pula program sosialisasi bimbingan karir yang memadukan diskusi, ceramah motivasi, dan lokakarya interaktif terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan kejelasan cita-cita siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama (Suprapmanto et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menjadi rujukan penting dalam merancang metode pelaksanaan program edukasi di SDN 1 Cimanuk, khususnya dalam memilih pendekatan yang partisipatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, program edukasi dirancang dengan tiga tujuan utama, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai ragam profesi beserta jenjang pendidikan yang diperlukan untuk menekuninya; (2) menstimulasi siswa agar mampu merumuskan cita-cita berdasarkan pengenalan terhadap minat dan potensi diri, bukan sekadar mengikuti jawaban teman; dan (3) melatih siswa menyusun rencana sederhana dalam bentuk “Peta Impian” sebagai langkah awal perencanaan masa depan yang konkret dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Ketiga tujuan tersebut diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi sekolah serta menjadi model kegiatan yang dapat diadaptasi pada konteks sekolah dasar yang memiliki kebutuhan serupa.

Persoalan ini juga relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang semakin menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi kemandirian yang di dalamnya tercakup kemampuan siswa mengenali potensi diri serta menyusun rencana pengembangan diri secara sederhana. Sayangnya, penguatan dimensi tersebut pada praktiknya masih lebih banyak berhenti pada tataran dokumen kurikulum, sementara implementasinya di ruang kelas, khususnya di sekolah dasar pada wilayah dengan keterbatasan tenaga bimbingan dan konseling seperti SDN 1 Cimanuk, belum banyak diterjemahkan menjadi kegiatan konkret yang dialami langsung oleh siswa. Kesenjangan antara arah kebijakan dan praktik di lapangan inilah yang menjadi salah satu alasan mendasar bagi tim pelaksana untuk hadir dan mengisi ruang tersebut melalui program edukasi yang bersifat aplikatif.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 1 Cimanuk, Desa Cimanuk, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VI A dan VI B dengan jumlah peserta sebanyak 68 siswa. Seluruh siswa pada kedua kelas tersebut dilibatkan sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan berlangsung dalam rentang waktu kurang lebih empat minggu, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan sasaran utama siswa kelas VI A dan VI B karena pada rentang usia tersebut anak berada pada fase akhir tahap pertumbuhan menurut teori perkembangan karier, sehingga dinilai paling siap untuk diajak berpikir lebih jauh mengenai cita-cita dan rencana masa depan (Valeriu, 2015). Kepala sekolah, wali kelas VI A dan VI B, serta orang tua berperan sebagai mitra pendukung.

Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berorientasi pada aktivitas (*activity-based learning*), mengikuti model pengabdian berbasis intervensi sosial yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Suprapmanto et al., 2025). Desain evaluasi yang digunakan adalah satu kelompok pretest–posttest (*one-group pretest-posttest design*), yaitu mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah program dilaksanakan pada kelompok sasaran yang sama, tanpa kelompok pembanding, mengingat sifat kegiatan yang merupakan pengabdian dan bukan penelitian eksperimental murni.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan, menyusun jadwal, dan melakukan wawancara awal dengan wali kelas untuk memperoleh gambaran umum pemahaman siswa mengenai cita-cita. Tim menyusun modul edukasi bergambar, media permainan “Roda Cita-Cita”, lembar kerja “Peta Impian”, serta kuesioner pemahaman yang terdiri atas sepuluh butir pernyataan bergambar dengan skala sederhana. Instrumen diuji coba secara terbatas kepada beberapa siswa untuk menilai keterpahaman bahasa dan gambar. Karena uji coba tersebut bukan uji validitas dan reliabilitas formal, naskah akhir tidak mengklaim bahwa instrumen telah tervalidasi secara psikometrik.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program terbagi menjadi empat sesi utama yang dilakukan secara bertahap. Sesi pertama berupa pengisian kuesioner awal (*pretest*) untuk mengukur pemahaman siswa sebelum intervensi, dilanjutkan dengan ceramah interaktif mengenai ragam profesi menggunakan media gambar dan video pendek, yang dirancang agar siswa mengenal profesi di luar lingkungan sehari-hari mereka, termasuk profesi di bidang teknologi, kesehatan, seni, dan kewirausahaan. Sesi kedua berupa permainan edukatif “Roda Cita-Cita”, yaitu permainan berputar yang setiap kali berhenti akan menunjuk satu jenis profesi, kemudian siswa secara berkelompok diminta mendiskusikan tugas utama, manfaat bagi masyarakat, serta jenjang pendidikan yang diperlukan untuk profesi tersebut. Sesi ketiga berupa kegiatan menggambar dan bercerita, ketika setiap siswa menggambar cita-citanya sendiri dan menceritakan alasan pemilihannya di depan kelompok kecil, sebuah aktivitas yang dirancang untuk mendorong refleksi pribadi, bukan sekadar peniruan jawaban teman. Sesi keempat berupa penyusunan “Peta Impian”, yakni lembar kerja sederhana yang memuat cita-cita siswa, alasan pemilihannya, mata pelajaran yang perlu ditekuni, serta satu kebiasaan baik yang akan mereka lakukan mulai hari itu untuk mendekati cita-cita tersebut. Rangkaian kegiatan ditutup dengan pengisian kuesioner akhir (*posttest*) menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest*.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tiga cara, yaitu analisis kuantitatif terhadap hasil *pretest* dan *posttest*, observasi kualitatif terhadap keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung, serta analisis isi terhadap gambar dan cerita cita-cita yang dihasilkan siswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik gain ternormalisasi (N-Gain), dengan kategori tinggi apabila nilai N-Gain lebih besar dari 0,70; kategori sedang apabila nilai N-Gain berada pada rentang 0,30 hingga 0,70; dan kategori rendah apabila nilai N-Gain lebih kecil dari 0,30. Data kualitatif dari gambar dan cerita siswa dikelompokkan berdasarkan kategori profesi yang dipilih serta kedalaman alasan yang dikemukakan, untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa berkembang setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif hasil *pretest* dan *posttest* diolah secara deskriptif untuk memperoleh gambaran rata-rata skor pada setiap aspek yang diukur, kemudian dihitung selisihnya menggunakan rumus gain ternormalisasi untuk melihat besaran peningkatan pemahaman yang tidak semata-mata bergantung pada skor awal siswa. Penggunaan N-Gain dipilih karena mampu memberikan gambaran peningkatan yang lebih adil dibandingkan sekadar selisih skor mentah, mengingat siswa dengan skor awal yang sudah cukup tinggi secara alami memiliki ruang peningkatan yang lebih sempit dibandingkan siswa dengan skor awal rendah. Sementara itu, data kualitatif berupa gambar, cerita lisan, dan lembar “Peta Impian” dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengelompokkan jawaban siswa ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti jenis profesi yang dipilih, sumber inspirasi cita-cita, serta tingkat kekonkretan langkah yang dituliskan, untuk kemudian dimaknai secara naratif guna melengkapi temuan kuantitatif yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Program edukasi berlangsung sesuai dengan rencana yang disusun pada tahap persiapan. Pada sesi ceramah interaktif, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terutama ketika diperkenalkan dengan profesi-profesi yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, seperti perancang aplikasi, ahli gizi, dan desainer grafis. Beberapa siswa secara spontan mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran apa yang harus dikuasai untuk menekuni profesi tersebut, sebuah indikasi awal munculnya rasa ingin tahu

terhadap keterkaitan antara pendidikan dan karier. Pada sesi permainan “Roda Cita-Cita”, suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa berlomba menjawab pertanyaan mengenai tugas dan manfaat setiap profesi secara berkelompok, sehingga pembelajaran mengenai ragam profesi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan.

Sesi menggambar dan bercerita menghasilkan temuan yang menarik. Sebelum kegiatan, sebagian siswa memilih cita-cita yang serupa dengan teman sebangkunya tanpa alasan yang jelas. Setelah sesi refleksi dan diskusi kelompok kecil, variasi cita-cita yang dipilih siswa menjadi lebih beragam, dan alasan yang mereka kemukakan pun menjadi lebih personal, misalnya keinginan menjadi guru karena ingin membantu adik-adik di kampung yang kesulitan belajar, atau keinginan menjadi perawat karena pernah melihat perawat merawat anggota keluarganya dengan sabar. Perubahan pola jawaban ini menjadi indikasi kualitatif bahwa proses refleksi diri mulai berjalan, sejalan dengan gagasan bahwa cita-cita yang bermakna semestinya tumbuh dari pengenalan diri, bukan sekadar peniruan lingkungan sosial (Rohmah, 2018).

Pada sesi penyusunan “Peta Impian”, hampir seluruh siswa mampu menuliskan cita-cita beserta setidaknya satu langkah konkret yang dapat mereka lakukan, seperti rajin membaca buku, giat berlatih menggambar, atau membantu orang tua sambil belajar berhitung. Meskipun langkah-langkah yang dituliskan masih sederhana, kemampuan siswa merumuskan langkah konkret ini menunjukkan bahwa program berhasil mendorong siswa berpikir tidak hanya mengenai “apa yang saya inginkan”, tetapi juga “apa yang perlu saya lakukan”, sebuah pergeseran cara berpikir yang sejalan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran karier sejak usia dini (Rohmah, 2018).

Hasil Analisis Pretest dan Posttest

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada seluruh aspek yang diukur. Ringkasan hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

No.	Aspek yang Diukur	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
1	Pengetahuan ragam profesi	52,0	84,0	0,67	Sedang
2	Keterkaitan pendidikan dan cita-cita	46,0	80,0	0,63	Sedang
3	Kejelasan alasan memilih cita-cita	38,0	78,0	0,65	Sedang
4	Kemampuan menyusun langkah sederhana	36,0	85,0	0,77	Tinggi
	Rata-rata keseluruhan	43,0	81,8	0,68	Sedang

Sumber: *Data primer hasil pretest dan posttest siswa SDN 1 Cimanuk, 2026.*

Data pada tabel menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kemampuan menyusun langkah sederhana menuju cita-cita, dengan N-Gain sebesar 0,77 dan kategori tinggi. Sementara itu, pengetahuan mengenai ragam profesi (0,67), keterkaitan pendidikan dan cita-cita (0,63), serta kejelasan alasan memilih cita-cita (0,65) berada pada kategori sedang. Rata-rata N-Gain keseluruhan sebesar 0,68 juga berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah program, terutama pada aspek yang secara langsung dilatih melalui kegiatan “Peta Impian”. Karena tidak terdapat kelompok pembandingan, peningkatan tersebut tidak dapat secara eksklusif diatribusikan kepada program.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperkuat gagasan bahwa kesadaran karier bukanlah sesuatu yang muncul secara alami tanpa stimulasi, melainkan kompetensi yang perlu dibangun melalui pengalaman yang dirancang secara sengaja, sejalan dengan konsep tugas perkembangan pada tahap pertumbuhan dalam teori Super. Anak usia sekolah dasar berada pada masa yang sangat reseptif terhadap pengenalan dunia kerja, sehingga intervensi sederhana sekalipun, apabila dirancang dengan pendekatan yang sesuai dengan cara belajar anak, mampu memberikan dampak yang terukur terhadap pemahaman mereka. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian longitudinal terhadap anak-anak di Portugal yang menunjukkan bahwa kesiapan karier yang dibangun sejak usia sekolah dasar berkontribusi terhadap pencapaian akademik pada jenjang pendidikan berikutnya, sehingga penguatan pemahaman cita-cita di SDN 1 Cimanuk dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Perubahan pola jawaban siswa dari sekadar menyebut nama profesi menjadi mampu menjelaskan alasan personal juga menegaskan pentingnya pendekatan berbasis refleksi diri dibandingkan pendekatan ceramah satu arah semata. Kombinasi antara penyampaian informasi, permainan kelompok, dan refleksi individual dalam program ini tampak saling melengkapi: ceramah interaktif memperluas wawasan siswa mengenai ragam profesi, permainan kelompok memperkuat pemahaman melalui diskusi aktif, sedangkan sesi menggambar dan “Peta Impian” memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan informasi tersebut dengan potensi dan keinginan pribadinya. Pola serupa juga ditemukan pada kegiatan bimbingan cita-cita berbasis permainan di sekolah dasar lain, yang menunjukkan bahwa kombinasi metode partisipasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah tunggal dalam menumbuhkan orientasi karier siswa.

Peningkatan pemahaman yang terukur dalam kegiatan ini perlu dipahami sebagai capaian jangka pendek. Tidak terdapat pengukuran tindak lanjut sehingga keberlangsungan perubahan belum dapat dipastikan. Keberlanjutan program karena itu perlu didukung oleh sekolah dan orang tua melalui penguatan materi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa.

Temuan ini juga perlu dimaknai secara berimbang. Peningkatan skor pemahaman yang cukup tinggi pada aspek kemampuan menyusun langkah sederhana tidak dapat serta-merta ditafsirkan sebagai bukti bahwa seluruh siswa telah memiliki kesadaran karier yang matang. Sebagaimana ditegaskan dalam kerangka tahap pertumbuhan, kesadaran karier pada usia sekolah dasar masih berada pada level pengenalan awal dan bersifat tentatif, sehingga capaian dalam program ini lebih tepat dipahami sebagai fondasi awal yang perlu terus diperkuat pada jenjang pendidikan berikutnya, bukan sebagai hasil akhir yang final. Interpretasi yang berimbang semacam ini penting agar pihak sekolah tidak berhenti pada anggapan bahwa persoalan kesadaran karier siswa telah “selesai” hanya karena satu program edukasi telah dilaksanakan.

Dari sisi evaluasi, program memadukan data kuantitatif berupa *pretest-posttest* dan data kualitatif berupa observasi serta karya siswa. Kombinasi tersebut memberikan gambaran perubahan skor sekaligus perubahan bentuk respons siswa. Meski demikian, desain tanpa kelompok pembandingan, jumlah peserta yang perlu diperjelas dalam naskah akhir, serta tidak adanya *follow-up* merupakan keterbatasan yang harus dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil.

Iuran Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan sejumlah luaran konkret yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh SDN 1 Cimanuk, yaitu: (1) modul edukasi bergambar tentang ragam profesi dan perencanaan masa depan yang dapat digunakan kembali oleh wali kelas pada tahun ajaran berikutnya; (2) media permainan “Roda Cita-Cita” yang diserahkan kepada sekolah sebagai media pembelajaran tambahan; (3) kumpulan lembar kerja “Peta Impian” seluruh siswa yang dipajang di majalah dinding kelas sebagai bentuk apresiasi sekaligus pengingat harian bagi siswa; (4) dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan yang menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah; serta (5) artikel pengabdian ini sendiri, yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa atau kelompok pengabdian lain yang hendak melaksanakan program serupa di sekolah dasar dengan karakteristik yang sebanding.

Selama pelaksanaan, tim pengabdian menjumpai beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu karena kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran inti dan variasi kemampuan membaca siswa yang memengaruhi kecepatan pengisian kuesioner. Kendala diatasi dengan menyederhanakan bahasa instrumen, menambahkan ilustrasi pada butir pertanyaan, serta melibatkan wali kelas untuk membacakan instruksi bagi siswa yang membutuhkan pendampingan. Keterbatasan tersebut menjadi masukan untuk pengembangan program berikutnya, khususnya dalam penyediaan waktu yang lebih fleksibel dan instrumen yang sesuai dengan karakteristik bahasa siswa sekolah dasar.

Respon Guru dan Orang Tua

Selain data kuantitatif dan kualitatif dari siswa, tim pelaksana juga menghimpun tanggapan singkat dari wali kelas VI A dan VI B mengenai jalannya kegiatan. Kedua wali kelas menyampaikan bahwa program ini mengisi kekosongan yang selama ini dirasakan, mengingat sekolah belum memiliki agenda rutin yang secara khusus membahas cita-cita dan perencanaan masa depan siswa. Wali kelas juga mengamati bahwa beberapa siswa yang biasanya kurang aktif justru menunjukkan antusiasme lebih tinggi pada sesi menggambar dan permainan kelompok dibandingkan pada pembelajaran tematik biasa, sebuah observasi yang memperkuat pentingnya variasi metode dalam menyampaikan materi yang bersifat reflektif kepada anak usia sekolah dasar. Sementara itu, pada pertemuan singkat dengan

sebagian orang tua yang menjemput anak selepas sekolah, tim pelaksana turut menyosialisasikan hasil “Peta Impian” anak masing-masing serta mengajak orang tua untuk sesekali menanyakan kembali cita-cita dan langkah yang telah dituliskan anaknya, sebagai bentuk penguatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah tanpa memerlukan biaya maupun keahlian khusus.

SIMPULAN

Program edukasi tentang cita-cita dan perencanaan masa depan di SDN 1 Cimanuk diikuti oleh siswa kelas VI A dan VI B dan menunjukkan peningkatan skor pemahaman dari rata-rata 43,0 pada pretest menjadi 81,8 pada posttest, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,68 (kategori sedang). Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan menyusun langkah sederhana menuju cita-cita (N-Gain 0,77; kategori tinggi). Temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa siswa setelah kegiatan lebih mampu mengemukakan alasan personal dan menyusun langkah sederhana terkait cita-cita. Dengan mempertimbangkan desain one-group pretest–posttest tanpa kelompok pembandingan dan tanpa pengukuran lanjutan, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah program, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan efektivitas kausal atau keberlanjutan dampak. Program dapat dijadikan kegiatan pendukung pengenalan karier yang selanjutnya perlu diperkuat melalui kegiatan berkelanjutan di sekolah dan di rumah.

Bagi pihak sekolah, penguatan kesadaran karier dapat dikembangkan sebagai bagian dari program pembinaan siswa, misalnya melalui kegiatan pengenalan profesi dan perencanaan masa depan secara berkala. Kerja sama dengan orang tua juga perlu diperkuat untuk mempertahankan praktik refleksi dan perencanaan sederhana yang telah diperkenalkan. Bagi pengabdian berikutnya, disarankan menambahkan kelompok pembandingan apabila memungkinkan, memperjelas validitas dan reliabilitas instrumen, mencantumkan jumlah peserta secara eksplisit, serta melakukan pengukuran tindak lanjut beberapa bulan setelah kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Donald, S. (1953). A theory of vocational development. In *American Psychologist* (Vol. 8, Number 5, pp. 185–190). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/h0056046>
- Finanto, M., Bangun, A., Widyastuti, M., Alfira, N., Aprilia, J., Susilo, H., & Romadona, I. (2024). Kegiatan Bimbingan Cita-Cita : Mengarahkan Siswa SD Memiliki Orientasi Karir Persiapan Pelaksanaan Evaluasi. *Dharma Publika: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Online*, 2(2), 48–55.
- Maskhuliah, P., Putri, A. S., Rumaf, D. M., Selayar, M., Nurpratama, A. S., Bugis, I., & Hayoto, F. N. (2026). Psikologi sebagai Landasan Pendidikan : Peran Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran didik , baik aspek intelektual , emosional , sosial , maupun moral . Keberhasilan proses cabang psikologi tersebut dalam me. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(April).
- Oliveira, Í. M., Taveira, C., Porfeli, E. J., & Fabio, A. Di. (2017). Career Preparedness and School Achievement of Portuguese Children : Longitudinal Trend Articulations. *FRONTIERS in PSYCHOLOGY*, 8(April), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00618>
- Rohmah, U. (2018). Bimbingan karir untuk peserta didik di sekolah dasar. *CENDIKIA*, 16(2), 261–282.
- Suprapmanto, J., Abdurrachim, M. S., Audila, R., Maulida, A., Destiani, A. C., Renaldy, M., Ardiansyah, M. R., & Ramadia, D. (2025). Implementasi Program Sosialisasi Bimbingan Karir Pada Siswa : Menumbuhkan Cita- Cita dan Motivasi Belajar di Dusun 3 Pasirhalang Desa Langensari Implementation of Career Guidance Socialization Program for Students : Cultivating Ideals and Learning Motivat. *JPMNT : Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, (April).
- Valeriu, D. (2015). The Aspiration to Success in School and the Need for Performance of the Pupils. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 549–553. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.158>